

## Studi Kasus Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing di SMAS Tunas Luhur Paiton

Khuwaidah Azzahroh<sup>1</sup>, Indah Wahyuliana Wati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMAS Tunas Luhur Paiton

<sup>2</sup> Bahasa Indonesia, SMAS Tunas Luhur Paiton

e-mail: [khuwaidahazzahroh.3@gmail.com](mailto:khuwaidahazzahroh.3@gmail.com)

### Abstrak

Bahasa adalah alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan dengan maksud tujuan tertentu kepada orang lain. Letak geografis daerah dan budaya mempengaruhi penggunaan bahasa. Keberagaman bahasa ini menimbulkan fenomena campur kode. Fenomena campur kode ini juga terjadi di SMAS Tunas Luhur yang berada di Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berarti peneliti langsung turun ke lapangan dan meneliti secara langsung kasus campur kode di SMAS Tunas Luhur Paiton. Dengan harapan, peneliti dapat mengetahui bagaimana kondisi nyata dari fenomena campur kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing yang terjadi. Dari hasil penelitian, data yang ditemukan terdiri dari Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah, Bahasa Inggris dengan Bahasa Daerah

**Kata kunci:** *Campur kode, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Bahasa Asing*

### Abstract

Language is an effective communication tool for conveying messages with specific purposes to others. Geographical location and culture influence language use. This linguistic diversity gives rise to the phenomenon of code-mixing. This code-mixing phenomenon also occurs at Tunas Luhur Senior High School in Probolinggo. The research method used was descriptive qualitative, meaning the researcher went directly into the field and directly examined the code-mixing cases at Tunas Luhur Senior High School in Paiton. With the hope, the researcher can understand the real conditions of the code-mixing phenomenon between Indonesian and regional languages and foreign languages that occur. From the research results, the data found consisted of Indonesian with English, Indonesian with regional languages, and English with regional languages.

**Keywords:** *Campur kode, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Bahasa Asing*

### PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan tujuan kepada orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa untuk komunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari seseorang kepada orang lain melalui bahasa, baik lisan maupun tulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri untuk melahirkan pikiran dan perasaan manusia.

Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh letak geografis daerah dan budaya. Keberagaman ini menjadikan masyarakat Indonesia tidak hanya menguasai satu bahasa. Tidak hanya Bahasa Daerah yang dikuasai oleh masyarakat Indonesia, melainkan Bahasa Asing juga mampu dikuasai oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut bilingual atau dwibahasawan, masyarakat yang menguasai lebih dari dua disebut multilingual. Diantara sesama penutur bahasa bilingual atau multilingual, tak jarang kita menemukan fenomena campur kode. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain.

Campur kode bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Campur kode terjadi apabila seorang yang menggunakan Bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur Bahasa Daerah dan Bahasa Asing ke dalam tuturan kata yang diucapkan. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama Bahasa Indonesia dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal (Aslinda & Leni, 2007 dalam Mariana, 2021).

Kasus campur kode juga terjadi di SMA Tunas Luhur, yang masing-masing siswanya memiliki latar belakang keluarga dan suku yang beragam. Sebagian besar dari siswa-siswi ini bukan berasal dari Kabupaten Probolinggo, berarti mereka merupakan pendatang yang menetap di Kabupaten Probolinggo dan bersekolah di Sekolah Menengah Atas yang terletak di paling timur Kabupaten Probolinggo yakni (SMA) Tunas Luhur. Seperti yang tertera diatas bahwasanya beberapa siswa dan siswi merupakan pendatang yang kemudian terbiasa berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan dicampur dengan Bahasa Madura ataupun Jawa sebagai Bahasa Daerah di lingkungan sekitar. Serta Bahasa Asing sebagai tambahan nya.

Meskipun beberapa masyarakat di daerah Paiton beragam dengan suku dan asal nya, namun tetap saja masyarakat asli yang bersuku Madura tetap lebih mendominasi, serta dapat memengaruhi penggunaan Bahasa Madura terhadap masyarakat pendatang. Penggunaan bahasa yang bercampur ini lah yang menjadi alasan karya ilmiah ini dibuat dengan judul Studi Kasus Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing di SMA Tunas Luhur.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengarah pada pengumpulan data observasi, berupa kata-kata, hasil wawancara dan catatan-catatan bukan perhitungan. Diambil dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara alamiah. Artinya, data yang ada berasal dari lingkungan yang nyata dan benar-benar asli, ( Alwi dkk dalam Dian 2021 : 4) mengatakan penelitian dekriptif kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu; memiliki sifat deskriptif yang dapat di analisis, fokus yang tertuju lebih pada proses bukan hasil, bersifat induktif dengan menarik kesimpulan baru yang lebih umum, dan mengutamakan makna dalam penelitian tersebut.

Penelitian studi kasus ini mengkaji secara lisan gejala sosial yang dapat diamati, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana realitas penggunaan bahasa dalam campur kode bahasa di lingkungan sekolah SMA Tunas Luhur dengan upaya metode yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:1) metode observasi dan 2) metode wawancara. Metode observasi berarti peneliti langsung turun ke studi kasus yang terjadi di lapangan. Metode observasi atau pengamatan dapat disejajarkan dengan metode simak.

Penelitian ini juga dapat berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Namun ada pula dalam metode, peneliti menyimak data dan tidak langsung ikut berpartisipasi melainkan sebagai pemerhati dan dengan tekun mendengarkan orang-orang yang saling berinteraksi (Sudaryanto,1993 dalam Manaf dkk 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk campur kode Bahasa yang terjadi di lingkungan SMA Tunas Luhur. Campur kode yang terjadi adalah penggabungan berbentuk kata dan campur kode dalam bentuk frasa.

### Peristiwa 1.

Konteks: Peristiwa tuturan terjadi di depan kelas saat adanya percakapan santai antar teman.

Nanda;"Eh kata nya nanti pulang siang?",

Twishafira : "*Can sapa* kamu, Nan?",

Nanda:"*Boh taoh ya*, aku cuma denger-denger",

Twishafira:"*Metaoh* mu, Nan",

Peristiwa tuturan pada percakapan diatas terdapat unsur campur kode, yakni pada tuturan Twishafira di kalimat "*Can sapa* kamu, Nan?", pada frasa *can sapa* merupakan Bahasa Madura yang memiliki makna kata siapa, menurut siapa. Dalam kalimat tersebut Twishafira sedang memastikan informasi yang Nanda tanyakan. Tanggapan Nanda, "*Boh taoh ya*, aku cuma denger-

denger”, kalimat tersebut memiliki makna tersurat yang berarti Nanda tidak tahu pasti siapa yang memberikan informasi tentang pulang siang. Percakapan ini menggunakan campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah, yakni Bahasa Madura.

### Peristiwa 2.

Konteks: Pada saat proses pengerjaan solar cell p5 di kelas.

Alfian: “Eh lampu nya *dak kenning* mati nii”

Fathir: “Kabel nya kebalik yan”

Bintang: “Guh ini *carkelacer* banget kelas nya, solder ni mau dimatiin?”

Rega: “*Iyeh pateen* dulu dah gapapa”

Peristiwa tuturan ini juga sama seperti kejadian pada peristiwa 1, di mana dalam satu kejadian terdapat beberapa percakapan yang berisi tuturan campur kode. Seperti pada tuturan Alfian yang mengatakan “*dak kenning* mati” frasa ini berasal dari Bahasa Madura yang memiliki makna tidak bisa, maksud dari Alfian adalah lampu yang ia kerjakan tidak bisa mati, dan Fatir memberitahu bahwa kabel lampunya terbalik. Lalu datang Bintang yang mengeluhkan tentang kondisi kelasnya. Dalam percakapan disebutkan *carkalacer* kata Bahasa Madura yang bermakna berantakan, berserakan, porak poranda. Bintang juga bertanya apakah alat solder tersebut akan dimatikan, Rega menjawab dengan Bahasa campuran, “*iyeh pateen* dulu dah gapapa” yang berarti ia mengizinkan agar alat tersebut dimatikan terlebih dahulu oleh Bintang.

### Peristiwa 3.

Konteks: Persiapan presentasi untuk p5 kelas 11 tema solar cell.

Farah : “Guh *ngetek* aku dah”,

Alfian : “Presentasi, *mari wess*, pulang dah ”

Aida : “Eh ini kesulitan nya mau di isi apa aja?”

Alif : “Keluarin *wes* unek-unek kalian”

Percakapan yang terjadi pada peristiwa dan tuturan di atas adalah campur kode dari Bahasa Indonesia dan Madura, serta Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Seperti pada kalimat di awal percakapan yang diucapkan oleh Farah, “*Guh ngetek* aku dah” *guh ngetek* berasal dari Bahasa Madura, *guh ngetek* memiliki makna gugup, cemas, gelisah, yang menggambarkan suasana hati Farah yang sedang ia keluhkan . Lalu Alfian menanggapi dengan kalimat yang bersemangat, “Presentasi, *mari wes*, pulang dah” *mari wes* bermakna selesai sudah, tuturan diatas menunjukkan bahwa Alfian bersemangat untuk presentasi dan bersegera pulang. Campur kode yang selanjutnya merupakan campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa yang dituturkan oleh Alif. Pada kalimat “Keluarin *wes* unek-unek kalian” kata *wes* dalam Bahasa Indonesia memiliki makna sudah. Tuturan Alif pada kalimat diatas memiliki makna tersurat untuk kita menyebutkan apa saja keluhan kesah yang ada dan pendam selama proses pengerjaan p5.

### Peristiwa 4.

Konteks: Hujan ringan di Sekolah.

Viola : “Eh *iki tletik* ya?”

Abel : “*Tletik* ni apa?”

Anggrek : “Gerimiss”

Abel : “*boh risik*, tau aku *mun risik*”

Peristiwa yang terjadi pada percakapan di atas merupakan campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, seperti pada tuturan Viola dan Abel yang saling bertanya tentang “*Tletik*”, Anggrek menanggapi dengan memberi tahu makna *tletik*, yakni gerimis. Serta terdapat pula campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Madura pada tuturan Abel di kalimat “*Boh risik*, tau aku *mun risik*” kalimat ini dalam Bahasa Indonesia memiliki makna “Oh gerimis, aku tau kalo gerimis” dari percakapan santai itu kami mendapatkan kosakata baru.

### Peristiwa 5.

konteks: Jam istirahat pelajaran, ajakan untuk membeli jajan.

Aida : “Fir kantin gak?”

Safira : “Ngga dah ik, takut pesse ku habis”

Percakapan singkat di atas mengalami peristiwa tuturan campur kode antara Bahasa Indonesia dan kata dalam Bahasa Madura. Aida bertanya sembari mengajak Safira ke kantin, tetapi Safira menolak, dalam kalimat nya pada bagian “*Takut pesse ku habis*” terjadi percampuran kode, kata pesse dalam Bahasa Madura memiliki makna uang, jadi Safira tidak ingin membelanjakan uangnya di kantin karena ia sedang berhemat.

#### **Peristiwa 6.**

Konteks: Postingan Instagram

Jeni : “ Happy sarrah ini”

Ada sebuah postingan di laman media sosial yang menampilkan foto kelas, mereka terlihat kompak dan menyenangkan, lalu Jenni melihat dan mengomentari postingan tersebut dengan berkata “*Happy sarrah* ini” tiga kata yang berbeda tempat asalnya. Kata *happy* berasal dari Bahasa Inggris dan bermakna bahagia, senang, gembira dan kata *sarrah* yang berasal dari Bahasa Madura memiliki makna sangat, banget, sekali, amat. Jadi tuturan Jenni menjelaskan bagaimana kondisi postingan yang ia liat. Peristiwa tuturan ini merupakan campur kode antara Bahasa Inggris, Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia.

#### **Peristiwa 7.**

Konteks: Pembelajaran sejarah Jepang di Indonesia.

Ustaz Rahmat: “Jepang itu bilang nya saudara tua, tretan- tretan kita”

Pada tuturan Ustaz Rahmat di atas terjadi campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura, *tretan* dalam Bahasa Madura memiliki makna saudara, keluarga. Dan *tretan-tretan* ini merupakan pengulangan kata dan bermakna saudara-saudara. Ustaz Rahmat menjelaskan salah satu propaganda bahwa Jepang menganggap dirinya sebagai saudara tua dan pelindung.

#### **Peristiwa 8.**

Konteks: Beberapa murid memberi salam untuk menyapa ustad, dan tiba-tiba beliau mengeluhkan kondisi kaki nya.

Ustaz Yadi: “Aduh gringgingan kaki saya, rek”

Tuturan di atas merupakan campur kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa. Seperti pada kata *gringgingan* yang berasal dari Bahasa Jawa dan memiliki makna kesemutan, kebas, dan kata *rek* berasal dari kata *arek* dalam Bahasa Jawa yang bermakna anak atau sapaan akrab kepada orang yang lebih muda. Dalam konteks ini, Ustaz Yadi tiba-tiba mengeluhkan kondisi kaki nya yang sedang kesemutan. Dan terjadilah campur kode ini.

#### **Peristiwa 9.**

Konteks: persiapan latihan pagelaran

Aida : “Ayo latihan lagi, kita belum siap lho”

Opik: “*Lah yo iku ik, sek turu-turuan* dulu dah”

Pada peristiwa tuturan di atas, di kalimat “*Lah yo iku ik, sek turu-turuan* dulu dah,” yang penutur ucapkan merupakan campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa, yang dalam Bahasa Indonesia memiliki Makna “Nah itu dia ik, tidur-tiduran dulu dah” dan terjadi pengulangan kata pada kata *uru*. Pada percakapan di atas dapat diartikan bahwa penutur setuju dengan tuturan “kita belum siap” tetapi ia lebih memilih menunda dengan bersantai.

#### **Peristiwa 10.**

konteks: Maraknya virus gondongan

Geby: “Radang is one step of gondongan”

Pada tuturan di atas, terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Pada kalimat “*Radang is one step of gondongan*”. Menurut KBBI, radang memiliki makna penyakit kerusakan jaringan tubuh yang ditandai oleh demam dan pembengkakan. Sedangkan *is one step of* merupakan kalimat Bahasa Inggris yang bermakna “Satu langkah dari” dan gondongan

merupakan nama salah satu jenis penyakit menular yang menyerang kelenjar parotis manusia dalam Bahasa Indonesia. Penutur memberikan informasi bahwa radang merupakan satu langkah permulaan dari penyakit gondongan.

#### **Peristiwa 11.**

Konteks: Antri makan siang

Cindy: "Makan apa itu lauknya?"

Anggrek: "I see nya chicken bakar, eh lele deng"

Pada peristiwa tuturan tersebut mengandung campur kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris dan imbuhan dalam Bahasa Jawa. Pada kalimat "*I see nya chicken bakar, eh lele deng*", dalam Bahasa Indonesia *I* bermakna saya; aku, *see* bermakna melihat; lihat dan *chicken* bermakna ayam. Penutur memberi informasi bahwa lauk yang ia lihat adalah ayam bakar, namun ia sangkal dengan tuturan "eh lele dhing" kata *dhing* berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki makna mestinya; senyatanya; sebenarnya. Penutur bermaksud mengatakan bahwa lauk yang sebenarnya adalah lele.

#### **Peristiwa 12.**

Konteks: Hampir terjatuh di tangga.

Luna: "Be careful-be careful, kamu glinding and you bye"

Pada peristiwa tuturan di atas terdapat campur kode Bahasa Indonesia dengan beberapa kata Bahasa Inggris. Pada kalimat "*be careful - be careful, kamu glinding and you bye*", Kata *be careful* memiliki makna hati-hati, dan pada kalimat di atas, tuturan tersebut mengalami pengulangan kata. Kamu *glinding and you bye*, kata *glinding* memiliki makna gerakan memutar sambil berguling-guling seperti roda berputar, and yang bermakna dan yang memiliki fungsi sebagai konjungsi dan makna kata *you* dalam Bahasa Indonesia adalah kamu, sedangkan *bye* bermakna selamat tinggal, akan tetapi *bye* dalam konteks tuturan ini adalah *bye* karena terjatuh. Jadi kalimat di atas menjelaskan bagaimana kondisi yang akan terjadi jika terjatuh dari tangga.

#### **Peristiwa 13.**

Konteks: Persiapan salat di musala

Nayla: "*Sek I mau wash hand and face dulu sebelum ke musala*"

Kalimat tuturan di atas merupakan campur kode antara Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kata *sek* merupakan kependekan dari kata *dhisik* yang di baca dengan logat orang Jawa Timur an menjadi "*sek*", dapat bermakna sebentar; tunggu; lebih dulu. *I* berasal dari Bahasa Inggris yang bermakna saya, begitu juga *wash hand and face* yang memiliki makna mencuci/ membas tangan dan wajah. Dan kata *musala* adalah tempat salat; langgar; surau yakni tempat beribadah seperti masjid namun dalam skala lebih kecil. Jadi, makna pada kalimat tersebut adalah penutur meminta teman nya untuk menunggu terlebih dahulu, karena ia ingin membas tangan dan mencuci wajah nya terlebih dahulu sebelum pergi ke musala

#### **Peristiwa 14.**

Konteks: Membuat video Tik Tok

Ajeng: "Eh bikin video Tik Tok pake *filter* yang satunya aja. Biar *cute*."

Pada peristiwa tuturan di atas, tuturan tersebut merupakan campur kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Tiktok merupakan aplikasi berbasis media sosial online, yang tengah populer dikalangan masyarakat untuk membuat video berdurasi singkat, dengan beberapa fitur. Kata *filter* yang berasal dari Bahasa Inggris juga merupakan istilah untuk proses penyuntingan foto dan video yang disertai dengan efek yang merupakan fitur tambahan untuk menambah kesan menarik pada video mereka. Begitu pula dengan kata *cute* yang juga berasal dari Bahasa Inggris dan memiliki makna imut; menarik; menggemaskan. Makna kalimat pada tuturan di atas adalah penutur mengajak untuk membuat video di aplikasi tiktok dengan efek, supaya video mereka terlihat lucu dan menarik.

### Peristiwa 15.

Konteks: Pembiasaan karakter baik

Ustazah Nunung: “Disiplin itu kita biasakan, supaya menjadi *habit* yang baik”

Pada peristiwa tuturan di atas terdapat campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Dalam KBBI Disiplin merupakan sikap taat dan patuh pada peraturan dan tata tertib tertentu. Penutur mengatakan bahwa, “Disiplin harus kita biasakan, supaya menjadi *habit* yang baik”. Kata *habit* berasal dari Bahasa Inggris dan dalam Bahasa Indonesia memiliki makna kebiasaan, yakni rutinitas spontan yang dilakukan tanpa disadari.

### SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil analisis studi kasus di atas, terdapat fenomena linguistik, yakni campur kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing yang dilakukan oleh warga sekolah di SMAS Tunas Luhur. Peneliti menjabarkan 15 percakapan campur kode yang ia temukan dari teman dan guru di SMA Tunas Luhur, terdapat campur kode antara Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia-Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris, ataupun percampuran antara 3 bahasa sekaligus. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Daerah tidak hanya menjadi identitas sosial dan budaya penutur, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif dan unik.

Faktor internal seperti tontonan, kebutuhan kosakata untuk memperjelas, kesamaan dan perbedaan latar belakang penutur. Serta faktor eksternal seperti adanya perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya, adanya kesantiaian dan perubahan topik pembicaraan. Kedua faktor tersebut sangat memengaruhi penutur untuk menggunakan campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing. Fenomena ini dapat menjadi tempat untuk melestarikan keberagaman Bahasa Daerah karena dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari meskipun hanya dengan menyisipkan Bahasa Daerah dan Bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan hasil penelitian, peneliti memberikan saran, agar peneliti selanjutnya memperluas wilayah cangkupan penelitian supaya lebih mengetahui bagaimana variasi campur kode Bahasa lainnya. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti dampak yang terjadi karena adanya campur kode Bahasa.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Jurnal ini bisa diselesaikan dengan baik berkat dukungan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada SMA Tunas Luhur yang telah memberikan wadah dan membimbing penulis sehingga bisa menyelesaikan Jurnal ini. Terimakasih juga untuk teman-teman yang selalu men-*support* penulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- (Nur et al., 2023) Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 197–207. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Ana Dahniar, & Rr. Sulistyawati. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Aprila Diniarti, D., & Haeruddin, H. (2021). Campur Kode Di Lingkungan Masyarakat Pancor Sanggeng, Kabupaten Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i1.6>
- Dahnisyah Putri, D., & Pulungan, R. (2022). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI WARGA DESA NAMO BINTANG DUSUN II SUMBERINGIN. *UMN AL-WASHLIYAH 32 PEND.BIND 2022*. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i1>
- Guna, S. D., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2023). Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa

- dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 148–164. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.4615>
- (Iftitah, N., Hambali, ), Karumpa, A., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Muhammadiyah Makassar, U. (2022). *Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram* (Vol. 2, Issue 2). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Kaamiliyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardono, S. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sehari-Hari Oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sociolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 12(1), 94–111. <https://doi.org/10.15294/la.v12i1.67522>
- Lilis Amaliah Rosdiana, Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 178–188. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.120>
- Manaf, E. Y., Said, I. M., Abbas, A., Studi, P., Indonesia, B., Budaya, I., & Hasanuddin, I. (2021). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA WOLIO KE DALAM BAHASA INDONESIA DI SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH KOTA BAUBAU. 219 | *JURNAL ILMU BUDAYA*, 9(1).
- Mariana, F., & Sulaiman, E. (2021). Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar. *Universitas Islam Riau (UIR)*, 4(1), 6.
- Melati, I. S., & Assidik, G. K. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia pada Kicauan Twitter Remaja di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1972–1977. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Nur, S. A., Tang, M. R., & Daeng, K. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Dwibahasa di Kota Malili Kabupaten Luwu Timur Kajian Sociolinguistik. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>